

**LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, UKURAN USAHA, PEMBERIAN  
INFORMASI DAN SOSIALISASI TERHADAP PEMAHAMAN UMKM DALAM  
MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM  
(STUDI PADA UMKM DI WILAYAH KECAMATAN CIPARAY)**

**Silvi Sri Nurhayati<sup>1</sup>, Ahmad Muhammad Ryad SH<sup>2</sup>, Ahmad Bahrudin Doni Boro<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Nusantara,  
silvisrinurhayati49@gmail.com  
amryad72@gmail.com  
ahmadbahrudindoniboro@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to know how much the influence of educational background, business size, providing information and socialization on the understanding of MSMEs in compiling financial reports based on SAK EMKM on wholesale businesses in Ciparay District, Bandung Regency. Respondents are 58 MSMEs in Ciparay District by using questionnaire method. The results showed that: 1) There was no significant effect of educational background on the understanding of MSMEs in compiling financial reports based on SAK EMKM with  $t_{count} 1.419 < t_{table} 2.00488$ . 2) There is a significant effect of business size on the understanding of MSMEs in compiling financial reports based on SAK EMKM with  $t_{count} 4.157 > t_{table} 2.00488$ . 3) There is a significant effect of providing information and socialization on the understanding of MSMEs in compiling financial reports based on SAK EMKM with a value of  $t_{count} 7.514 > t_{table} 2.00488$ . 4) There is a significant influence of educational background, business size, providing information and socialization (on the understanding of MSMEs in preparing financial reports based on SAK EMKM with a value of  $F_{count} 21,224 > F_{table} 2,776$ . The value of the coefficient of determination of educational background, size of business, presenting information and socialization has an effect of 51.6% on the understanding of MSMEs in preparing financial reports based on SAK EMKM*

**Keywords: Educational Background, Business Size, Financial Report, SAK EMKM.**

**PENDAHULUAN**

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah usaha yang pengelolaan dapat dilakukan oleh individu dan badan usaha baik menggunakan modal sendiri atau modal asing. Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang UMKM adalah usaha produktif milik orang atau perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Menurut Hasan dan Gusnardi (2018) Berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah terdapat beberapa kriteria UMKM, yaitu: (1) Usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah); (2) Usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000

(tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah); (3) Usaha menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah). Berdasarkan BPS, kriteria UMKM dibedakan berdasarkan jumlah karyawan, yaitu: (1) Usaha mikro merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja sampai 4 orang; (2) Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 – 19 orang; (3) Usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 – 99 orang.

Di Indonesia, standar akuntansi keuangan yang digunakan untuk membantu UMKM dalam penyusunan laporan keuangan adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang merupakan standar akuntansi keuangan yang independen yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi sebagai entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) secara jelas menggambarkan konsep badan usaha sebagai salah satu asumsi dasarnya, sehingga mampu menyusun laporan keuangan. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM), suatu entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemiliknya dari aset entitas dan hasil usahanya, serta antara satu usaha atau badan dengan badan usaha atau badan lainnya. (IAI, 2016) SAK EMKM disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 24 Oktober 2016 yang akan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018.

Pembuatan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) ini bertujuan supaya semua unit usaha dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, setiap usaha memiliki prinsip *going concern* yaitu menginginkan usahanya terus berkembang, dan untuk mengembangkan usaha itu banyak upaya yang harus dilakukan. Selain itu SAK EMKM juga bertujuan untuk mendorong dan memberikan kebutuhan pelaporan keuangan yang dianggap lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP, karena pada SAK ETAP dinilai lebih kompleks sehingga tidak sesuai dengan persyaratan pelaporan keuangan UMKM (IAI, 2016).

Menurut SAK EMKM jenis laporan keuangan disusun menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Laporan posisi keuangan; (2) Laporan laba rugi; (3) Catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Purwaningsih, 2018). Laporan keuangan akan memberikan banyak manfaat bagi UMKM untuk membuat prosedur pengambilan keputusan dan pengajuan kredit. Penyusunan laporan keuangan pada UMKM harus berdasarkan SAK EMKM agar dapat dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan baik itu pihak internal ataupun pihak eksternal yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menilai UMKM tersebut layak untuk diberikan modal kredit (Dewi, 2016).

Rahmawati dan Puspasari (2017) mengatakan bahwa untuk mengembangkan usahanya, UMKM memerlukan modal yang banyak, oleh karena itu UMKM perlu suntikan modal dari pihak ketiga atau kreditor seperti pihak perbankan untuk memenuhi kebutuhan permodalannya yang besar. Namun pada kenyataannya UMKM memiliki kendala dalam

mendapatkan kredit modal usaha dari bank ataupun lembaga keuangan lainnya yang seharusnya dapat menunjang untuk perkembangan usaha mereka.

Faktor yang membuat bank tidak bisa memberikan kredit kepada UMKM adalah bentuk laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar yang sudah ada, sehingga informasi keuangan yang dihasilkanpun tidak lengkap dan tidak jelas. Karena pada dasarnya pihak bank akan berhati-hati dalam memberikan kredit modal usaha kepada UMKM, pihak bank akan menilai kelayakan dari UMKM. Untuk melihat apakah UMKM tersebut dapat mengembalikan pinjaman yang diberikan atau tidak?. Dan jika layak diberikan kredit, berapa kiranya besaran kredit yang dapat diterima? Berapa jangka waktu kredit yang akan diberikan?. Kelayakan tersebut dilihat dari laporan keuangannya karena dari sanalah informasi keuangan UMKM dapat dilihat (Wijaya, 2018). Keuntungan tersebut dijawab dalam bentuk benda seperti rumah, kendaraan dan lain-lain bukan dalam bentuk nominal rupiah. Hal ini tidak dapat menggambarkan besarnya keuntungan yang sebenarnya diperoleh UMKM dalam usahanya, karena perolehan benda-benda tersebut bukan dihasilkan dari laba usaha, melainkan juga ada dari dana pribadi atau bahkan hutang. Beberapa UMKM juga mengatakan bahwa yang terpenting keuntungan itu bisa digunakan untuk membiayai sekolah anaknya atau memberikan THR bagi karyawannya.

Diana (2018) berpendapat bahwa latar belakang pendidikan akan mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan karena jika tingkat pendidikan pelaku usaha sebelumnya misalkan lulusan SD atau SMP, maka kesadaran mereka akan pentingnya pelaporan keuangan dan pemahaman terhadap pelaporan keuangannya pun akan rendah karena pemikiran pelaku usaha tersebut tidak terlalu luas karena tingkat pendidikannya yang rendah. Misalnya pemikiran pelaku UMKM tersebut yang penting mereka harus untung dan dengan keuntungan tersebut dianggap sebagai laba, padahal belum tentu laba karena pelaku UMKM tersebut masih harus menghitung dulu beban-beban dan biaya-biaya yang lainnya

Maharani (2016) berpendapat bahwa jurusan yang diambil oleh pelaku UMKM juga mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Misalkan pelaku UMKM menempuh pendidikan dibidang sosiologi, sehingga jika di bawa ke ranah ekonomi mungkin mereka akan kebingungan karena tidak memahami dengan benar, maka dari itu didalam membuat laporan keuangannya pun akan seadanya saja. Pelaku UMKM akan beranggapan bahwa yang paling terpenting adalah jumlah cash in dan cash out dan ketika ada cash in yang lebih maka pelaku UMKM tersebut akan menganggap itu laba, padahal belum tentu itu laba, karena pelaku UMKM tersebut harus menguranginya dengan biaya dan beban yang ada.

Diana (2018) juga menyatakan bahwa ukuran usaha juga akan mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan, yang dimaksud ukuran usaha disini adalah usaha mikro kecil dan menengah dan untuk pelaporannya juga tidak bisa disama ratakan meskipun pada dasarnya satu prinsip. Hal ini karena kemungkinan adanya perbedaan beban dan biaya. Misalnya usaha A harus menyewa tempat sehingga ada biaya sewanya dan usaha B yang sudah memiliki tempat. Sehingga akan membuat pencatatan laporan keuangannya pun akan berbeda meskipun pada dasarnya prinsipnya sama yaitu berdasarkan SAK EMKM. Pencatatan yang berbeda inilah yang belum tentu dipahami oleh pelaku UMKM.

Selain itu perihal adanya pemberian informasi dan sosialisasi dari pihak terkait juga akan mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Menurut

Wibowo dkk (2018) kurangnya edukasi dari pihak-pihak terkait akan membuat UMKM tidak update tentang pembuatan laporan keuangan dan pemahaman pelaku UMKM tentang pelaporan keuanganpun akan kurang dan juga pelaku UMKM masih menganggap pencatatan laporan keuangan itu hal yang tidak penting. Padahal pembuatan laporan keuangan ini sangat penting supaya usaha yang dilakukan tercatat dengan baik keuangannya dan dapat dijadikan untuk bahan pengambilan keputusan. Dan jika nanti suatu saat mereka punya kesempatan untuk mengembangkan usahanya dan membutuhkan bantuan modal dari pihak ketiga, mereka akan dengan mudah mendapatkan pinjaman kredit dari pihak ketiga seperti perbankan karena pihak perbankan pun tidak akan takut untuk memberikan kredit atau pinjaman kepada mereka, karena mereka mempunyai pencatatan keuangan yang jelas. Sehingga pihak perbankan pun percaya bahwa UMKM tersebut dapat mengembalikan pinjaman yang mereka berikan.

*Theory of Planned Behavior* (TPB) memberikan penjelasan bahwa berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif, tetapi juga oleh kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Kontrol perilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang apakah sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

Theory Planned Of Behavior mengasumsikan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu berfikir rasional menggunakan informasi yang diperolehnya untuk memikirkan keterlibatan dari tindakan mereka sebelum mengambil keputusan. Teori ini membantu menjelaskan pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki para pelaku UMKM yang dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuan dan informasi yang mampu memudahkan dalam memahami isi aturan SAK EMKM. Latar belakang pendidikan merupakan faktor internal yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses implementasi dan pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM (Diana, 2018). Pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan berlatar belakang pendidikan non akuntansi cenderung lebih lama dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Maharani, 2016). Oleh karena itu, pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berlatar belakang pendidikan akuntansi diyakini mempunyai pemahaman yang lebih baik mengenai SAK EMKM.

Salah satu fungsi dasar Theory Planned of Behavior (TPB) yaitu *perceived behavioral control* yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Kaitan dalam penelitian ini adalah pemberian informasi dan sosialisasi yang diperoleh selama pelaku UMKM menjalankan usaha diharapkan mampu meningkatkan persepsi pelaku UMKM terhadap isi aturan SAK EMKM dan mengimplementasikannya. Orang yang memiliki pengetahuan akan mempraktekkan teori yang pernah didapat dari hasil proses belajar atau berpendidikan dimasa lalu akan dapat berkontribusi dalam usahanya dengan mengimplementasikan pengetahuannya tersebut. Para pelaku UMKM yang memperoleh sosialisasi dan informasi dari pihak-pihak terkait seperti IAI, pihak setempat, dan lain sebagainya mengenai pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM tentu akan lebih memahami cara membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku (SAK EMKM) karena para pelaku UMKM telah mendapatkan pengetahuan dari hasil proses belajar yang dilakukan dengan adanya sosialisasi, seminar ataupun pelatihan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini adalah (1) Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; (2) Apakah ukuran usaha berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; (3) Apakah pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; (4) Apakah latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh secara simultan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung?

Sementara tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; (2) pengaruh ukuran usaha terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; (3) pengaruh pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung; (4) pengaruh latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Penelitian ini akan berkontribusi bagi pelaku UMKM dalam hal peningkatan pemahaman penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM untuk UMKM itu sendiri dalam menjalankan usahanya.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian metode menjelaskan tindakan yang akan diambil untuk menyelidiki masalah penelitian dan alasan penerapan prosedur atau teknik khusus yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, memproses, dan menganalisis informasi yang diterapkan untuk memahami masalah. Bagian metodologi dari sebuah makalah penelitian menjawab dua pertanyaan utama: 1) bagaimana data dikumpulkan atau dihasilkan? Dan, 2) bagaimana analisisnya? Penulisan harus langsung dan tepat dan selalu ditulis dalam bentuk lampau. Metodologi penelitian dapat menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data tersebut dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner kepada pelaku UMKM di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Populasi yang digunakan adalah seluruh pelaku usaha grosir di Kecamatan Ciparay yang terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan UMKM Kabupaten Bandung berjumlah 140 usaha. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 58 usaha.

**Tabel 1. kriteria sampel penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
-----------------	------------------	--------------

Latar Belakang Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempuh pendidikan SD/SMP</li> <li>2. Menempuh pendidikan SMA/SMK</li> <li>3. Menempuh pendidikan D1-D3</li> <li>4. Menempuh pendidikan S1</li> <li>5. Menempuh pendidikan S2/S3</li> </ol>	Ordinal
<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Ukuran Usaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Menempuh pendidikan non Akuntansi/lainnya</li> <li>7. Menempuh pendidikan jurusan IPA</li> <li>8. Menempuh pendidikan jurusan IPS</li> <li>9. Menempuh pendidikan jurusan Manajemen/ Ekonomi</li> <li>10. Menempuh pendidikan jurusan Akuntansi</li> <li>1. Jumlah karyawan 0</li> <li>2. Jumlah karyawan 1-4 orang</li> <li>3. Jumlah karyawan 5-19 orang</li> <li>4. Jumlah karyawan 20 - 99 orang</li> <li>5. Jumlah karyawan <math>\leq</math> 99 orang</li> <li>6. Total aset kurang dari &lt;50 juta</li> <li>7. Total aset 50 juta</li> <li>8. Total aset &gt;50 – 500 juta</li> <li>9. Total aset &gt;500 juta – 10 Milyar</li> <li>10. Total aset &gt;10 Milyar</li> </ol>	Ordinal
Pemberian Informasi dan Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengikuti sosialisasi, seminar, pelatihan dsb</li> <li>2. Penerapan terhadap usaha yang dijalankan</li> </ol>	Ordinal
Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencatatan kas</li> <li>2. Pencatatan piutang</li> <li>3. Pencatatan aset tetap</li> <li>4. Pencatatan utang</li> <li>5. Pencatatan ekuitas</li> <li>6. Penyusunan laporan posisi keuangan</li> <li>7. Penyusunan laporan laba rugi</li> <li>8. Penyusunan catatan atas laporan keuangan</li> </ol>	Ordinal

### Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2017:206).

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Metode regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pengujian statistik multipel (Uji F-statistik) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- $\alpha$  = Harga konstan
- $b_1$  = Koefisien regresi pertama
- $b_2$  = Koefisien regresi kedua
- $X_1$  = Variabel *independent* pertama
- $X_2$  = Variabel *independent* kedua
- $X_3$  = Variabel *independent* ketiga

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

**Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,695	3,694		4,196	,000
	SKOR_X1	,240	,169	,134	1,419	,162
	SKOR_X2	,569	,152	,310	4,157	,033
	SKOR_X3	1,110	,148	,719	7,514	,000

a. Dependent Variable: SKOR\_Y

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 diatas maka diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,695 + 0,240X_1 + 0,569X_2 + 1,110X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta memperoleh nilai sebesar 9,695 yang mempunyai arti yaitu jika variabel bebas (latar belakang pendidikan, ukuran usaha dan pemberian informasi dan sosialisasi) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka variabel dependen (pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM) adalah sebesar 9,695. Nilai koefisien regresi pada variabel latar belakang pendidikan ( $X_1$ ) memperoleh nilai yaitu sebesar 0,240 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan variabel latar belakang pendidikan ( $X_1$ ) satu satuan maka variabel pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM akan naik yaitu sebesar 0,240 dengan asumsi bahwa

variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisiensi bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara latar belakang pendidikan dengan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran usaha (X2) memperoleh nilai yaitu sebesar 0,569 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan variabel ukuran usaha (X2) satu satuan maka variabel pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM akan naik yaitu sebesar 0,569 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisiensi bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran usaha dengan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Nilai koefisien regresi pada variabel pemberian informasi dan sosialisasi (X3) memperoleh nilai yaitu sebesar 1,110 yang mempunyai arti bahwa setiap kenaikan variabel pemberian informasi dan sosialisasi (X3) satu satuan maka variabel pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM akan naik yaitu sebesar 1,110 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Koefisiensi bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pemberian informasi dan sosialisasi dengan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Selanjutnya ialah melakukan uji t (parsial) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,695	3,694		4,196	,000
	SKOR_X1	,240	,169	,134	1,419	,162
	SKOR_X2	,569	,152	,310	4,157	,033
	SKOR_X3	1,110	,148	,719	7,514	,000

a. Dependent Variable: SKOR\_Y

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 diatas, diperoleh t-hitung latar belakang pendidikan 1,419 dengan nilai signifikansi 0,162. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai t untuk latar belakang pendidikan lebih kecil dibandingkan dengan 2,00488 ( $1,419 \leq 2,00488$ ) maka  $H_0$  diterima. Kesimpulannya latar belakang pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rias Tuti (2016) dan Maharani (2016) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Diperoleh t-hitung ukuran usaha 4,157 dengan nilai signifikansi 0,033. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t untuk ukuran usaha lebih besar dibandingkan dengan 2,00488 ( $4,157 \geq 2,00488$ ) maka  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya ukuran usaha mempunyai pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Diperoleh t-hitung pemberian informasi dan sosialisasi 7,514 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t untuk pemberian informasi dan



sosialisasi lebih besar dibandingkan dengan 2,00488 ( $7,514 \geq 2,00488$ ) maka  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya ukuran usaha mempunyai pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

**Tabel 4. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	334,356	3	111,452	21,244	,000 <sup>b</sup>
	Residual	283,299	54	5,246		
	Total	617,655	57			
a. Dependent Variable: SKOR_Y						
b. Predictors: (Constant), SKOR_X3, SKOR_X1, SKOR_X2						

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.45 diatas diperoleh Fhitung sebesar 21,244. Sedangkan nilai Ftabel dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan sebagai berikut: Jumlah responden (n) sebanyak 58 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3, sehingga degree of freedom untuk pembilang yaitu:

$$Df1 - 3, Df2 = n-k-1 = 58 - 3 - 1 = 54,$$

Sehingga didapatkan bahwa:

$$df1 (N1) = 3 \text{ dan } df2 (N2) = 54.$$

Maka diperoleh Ftabel sebesar 2,776.

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan uji Fhitung sebesar 21,224 lebih besar dari Ftabel sebesar 2,776. Selain itu dapat dilihat juga dari tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga diketahui bahwa variabel latar belakang pendidikan (X1), ukuran usaha (X2) dan pemberian informasi dan sosialisasi (X3) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dan berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, sehingga hipotesis dapat diterima

Langkah terakhir ialah melakukan uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,736 <sup>a</sup>	,541	,516	2,290
a. Predictors: (Constant), SKOR_X3, SKOR_X1, SKOR_X2				
b. Dependent Variable: SKOR_Y				

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 21

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 51,6% ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, ukuran usaha serta pemberian informasi dan sosialisasi memberikan pengaruh sebesar 51,6% terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, sisanya 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

## Diskusi

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ( $X_1$ ) Terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.44 diatas menunjukkan hasil bahwa pada variabel latar belakang pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini dilihat dari hasil pengujian secara parsial pada variabel latar belakang pendidikan memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,419. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $DF = n - K - 1 = 58 - 3 - 1 = 54$  adalah sebesar 2,00488. Variabel latar belakang pendidikan memperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $1,419 \leq 2,00488$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dan latar belakang pendidikan juga memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,162 \geq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak. Sehingga pada variabel latar belakang pendidikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di kecamatan ciparay kabupaten bandung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rias Tuti (2016) dan Maharani (2016) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini berarti bahwa pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM akan meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan latar belakang pendidikan.

Menurut Maharani (2016) tinggi rendahnya tingkat pendidikan pelaku UMKM tidak mempengaruhi pandangannya terhadap laporan keuangan. Walaupun UMKM tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, namun jika pelaku UMKM memiliki kemauan belajar yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar, maka pelaku UMKM tersebut akan tetap dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dengan baik. Hal ini karena saat ini sudah banyak pendidikan non formal yang dapat diikuti oleh pelaku UMKM seperti seminar, sosialisasi, pelatihan untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan banyak pendidikan informal seperti belajar secara mandiri melalui video yang ada di sosial media yang dapat membantu mereka untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM .

Menurut Rias Tuti (2016) meskipun pelaku UMKM tidak memiliki menempuh pendidikan formal akuntansi ataupun ekonomi akan tetapi mereka tetap dapat mengetahui penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM karena pada saat ini banyak UMKM yang sudah mengikuti sosialisasi, seminar dan pelatihan yang berhubungan dengan akuntansi ataupun ekonomi, sehingga mereka akan mendapatkan pengetahuan sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyusunan laporan keuangan

yang sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap laporan keuangan, orang tersebut tidak harus berasal dari jurusan akuntansi atau ekonomi, akan tetapi cukup dengan memiliki pengetahuan dalam menghitung dan memiliki pengetahuan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

### **Pengaruh Ukuran Usaha ( $X_2$ ) Terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.44 diatas menunjukkan hasil bahwa pada variabel ukuran usaha secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kec Ciparay Kab Bandung. Hal ini dilihat dari hasil pengujian secara parsial pada variabel Ukuran usaha memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,157. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $DF = n - K - 1 = 58 - 3 - 1 = 54$  adalah sebesar 2,00488. Variabel ukuran usaha memperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $4,157 \geq 2,00488$ ), sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak. Dan ukuran usaha memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,033 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga pada variabel ukuran usaha berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kec Ciparay Kabupaten Bandung.

Hal ini memperkuat teori yang ada dimana secara teori ukuran usaha merupakan faktor yang sulit dipisahkan dari lingkungan pengusaha UMKM. Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran para pelaku UMKM terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi usaha yang ada sehingga diharapkan dengan semakin besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar (Suastini, 2019). Semakin besar ukuran usaha maka kebutuhan akan adanya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi akan semakin tinggi karena transaksi yang ada akan semakin kompleks sehingga membutuhkan standarisasi agar pencatatan yang dilakukan tidak sembarangan sehingga laporan keuangan dapat memiliki kualitas yang baik. Oleh karena itu UMKM akan meningkatkan pemahamannya terhadap SAK EMKM (Kusumawardani, 2019).

Ukuran usaha diperlukan untuk meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Semakin tinggi usaha pelaku UMKM maka semakin tinggi juga tingkat kompleksitas transaksi yang terjadi maka pelaku UMKM akan semakin sadar mengenai keharusan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku dan menyadari manfaat dan fungsi dari pembuatan laporan keuangan. Pelaku UMKM dengan sendirinya akan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku untuk kebutuhan dan kelangsungan usahanya. Semakin besar ukuran usaha akan semakin besar juga kesadarannya terhadap pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku yang dapat digunakan untuk kelangsungan usahanya dan pengembangan usahanya (Kusumawardani, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardani, 2019) dan (Suastini, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hal ini berarti pelaku UMKM sadar dan peduli akan pelaporan keuangan untuk kelangsungan usahanya

dan pengembangan usahanya maka pemahaman terhadap pelaporan keuanganpun akan meningkat.

### **Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X<sub>3</sub>) Terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.44 di atas menunjukkan hasil bahwa pada variabel pemberian informasi dan sosialisasi secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kec Ciparay Kab Bandung. Hal ini dilihat dari hasil pengujian secara parsial pada variabel pemberian informasi dan sosialisasi memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,514. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $DF = n - K - 1 = 58 - 3 - 1 = 54$  adalah sebesar 2,00488. Variabel pemberian informasi dan sosialisasi memperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $7,514 \geq 2,00488$ ), sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak. Dan pemberian informasi dan sosialisasi memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,000 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga pada variabel pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kec Ciparay Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Planned Behavior, dimana pemberian informasi dan sosialisasi yang diberikan akan menambah pengetahuan para pelaku UMKM. Pengetahuan merupakan informasi-informasi yang dimiliki oleh pelaku UMKM untuk mengambil sebuah keputusan. Para pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan yang baik dalam pelaporan keuangan sehingga hal tersebut dapat membantu UMKM dalam meningkatkan penyusunan laporan keuangannya yang sesuai dengan standar yang berlaku. Pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pelaporan keuangan, tentu saja mereka juga akan mengetahui mengenai fungsi dan manfaat dari laporan keuangan tersebut. Maka dari itu jika semakin tinggi pengetahuan para pelaku UMKM terhadap pelaporan keuangan maka akan semakin tinggi juga tingkat pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Dengan adanya pemberian informasi dan sosialisasi para pelaku UMKM akan menyadari bahwa pentingnya melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangan pada usaha mereka dan mereka akan merasa bahwa laporan keuangan penting untuk membantu pengembangan usaha mereka (Diana 2018). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana (2018), Wibowo dkk (2018) dan Maharani (2016) yang menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

### **Pengaruh Latar Belakang Pendidikan (X<sub>1</sub>), Ukuran Usaha (X<sub>2</sub>), Pemberian Informasi dan Sosialisasi (X<sub>3</sub>) Terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa pada variabel latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan pemberian informasi dan sosialisasi secara simultan berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun

laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM . Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara simultan pada tabel 4.45 dimana variabel latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi memperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $21,224 \geq 2,776$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Dan memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan ( $0,000 \leq 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak. Sehingga pada variabel latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.46 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, ukuran usaha dan pemberian informasi dan sosialisasi memberikan pengaruh sebesar 51,6% terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, sisanya 48,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Diana (2018) mendefinisikan latar belakang pendidikan adalah tingkat pendidikan formal seperti lulusan SD, SMP, SMA / SMK, S1, S2, S3. Latar belakang pendidikan adalah bidang atau jurusan penelitian yang dimiliki oleh peserta UMKM baik di bidang akuntansi, manajemen, ekonomi maupun bidang lainnya. Menurut Rudiantoro & Siregar dalam Maharani (2016) Latar belakang pendidikan peserta UMKM akan mempengaruhi pandangan peserta UMKM tentang pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan perusahaan untuk pertumbuhan dan perkembangan usahanya.

Ukuran usaha adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola bisnisnya dengan melihat jumlah karyawan yang dipekerjakan dalam suatu periode tertentu dan berapa jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Suastini, 2019). Ukuran usaha dapat didefinisikan sebagai skala yang dapat menunjukkan besar atau kecilnya dari sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan dan nilai aset yang dimiliki (Maharani, 2016). Semakin besar ukuran usaha akan semakin besar juga kesadarannya terhadap pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku yang dapat digunakan untuk kelangsungan usahanya dan pengembangan usahanya (Kusumawardani, 2019). Pemberian informasi dan sosialisasi merupakan bentuk pembelajaran yang diperoleh pengusaha UMKM dari pihak terkait tentang SAK EMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi, yaitu suatu metode yang dapat digunakan untuk mengenalkan dan membantu UMKM mengenal dan memahami SAK EMKM (Diana, 2018). Dengan adanya pemberian informasi dan sosialisasi para pelaku UMKM akan menyadari bahwa pentingnya melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangan pada usaha mereka dan mereka akan merasa bahwa laporan keuangan penting untuk membantu pengembangan usaha mereka (Diana 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variabel latar belakang pendidikan (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay. Hal ini terjadi karena pada saat ini banyak UMKM yang sudah belajar mengenai pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM dengan mengikuti sosialisasi, seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Dinas KUKM dan banyak UMKM yang belajar secara mandiri mengenai laporan keuangan untuk kepentingan usahanya, sehingga mereka akan mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Variabel ukuran usaha (X2) secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besar usaha maka tingkat pemahamannya terhadap penyusunan laporan keuangan semakin tinggi karena semakin besarnya ukuran usaha maka akan semakin menyadari tentang fungsi dan manfaat dari penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM yang dapat digunakan oleh para pelaku UMKM untuk menunjang kelangsungan usahanya dan pengembangan usahanya.

Variabel pemberian informasi dan sosialisasi (X3) secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM di Kecamatan Ciparay. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelaku UMKM yang semakin menyadari pentingnya pencatatan transaksi keuangan pada usaha mereka setelah mengikuti sosialisasi, seminar ataupun pelatihan dan para pelaku UMKM juga semakin memahami penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM setelah mengikuti sosialisasi, seminar ataupun pelatihan dari pihak-pihak terkait.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. New York, USA: Open University Press.
- Dewi, E. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada UMKM di Bandar Lampung. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Bandar Lampung*.
- Diana, N. (2018). Financial Accounting Standards For Micro, Small & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation And Factors That Affect It. . *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*.
- Hasan, A., & Gusnardi. (2018). *Prospek Implementasi Standar Akuntansi (Entitas Mikro, Kecil dan Menengah berbasis Kualitas Laporan Keuangan Per 1 Januari 2018)*. Bandung: SADARIPRESS.
- IAI. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Kusumawardani, N. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Barbershop*. *Jurnal Ilmiah Berkala*.
- Maharani, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Menyusun Laporan Keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Purwaningsih, S. D. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada UMKM Di Desa Wisata Manding*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widiya Wiwaha.

- Rahmawati T & Puspasari OR. (2017). Implementasi SAK ETAP dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Terkait Modal Perbankan. *Jurnal Kajian Akuntansi*.
- Rias Tuti S, P. F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.
- Suastini, K. E. (2019). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dan Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Buleleng). *E-Journal SI Ak*.
- Wibowo, A. R. (2018). Analysis of The Factors Affecting Understanding of Small and Medium Businesses In Preparing Financial Reports. *Journal of Entrepreneurship, Business and Economics*.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2008 Tentang UMKM